

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

PTM atau Penyakit Tidak Menular adalah penyakit yang tidak ditularkan dari orang ke orang, perkembangan penyakit tidak menular berjalan perlahan dalam jangka waktu yang panjang. Berbagai macam penyakit tidak menular diantaranya yaitu Penyakit jantung, Diabetes Melitus (DM), Hipertensi atau tekanan darah tinggi, Kanker, Penyakit paru kronik, dan Stroke (Kemenkes, 2022). PTM menjadi permasalahan kesehatan di negara maju maupun negara berkembang. Banyak masyarakat yang menderita PTM, salah satunya yaitu penyakit hipertensi atau yang lebih dikenal dengan darah tinggi.

Hipertensi mempunyai julukan "*Silent Killer*", yang berarti penderita tidak merasakan gejala apapun mengenai penyakit tersebut, akan tetapi secara tidak terduga mendapatkan dirinya sudah memiliki penyakit komplikasi dan hipertensi (Kemenkes, 2018). Hipertensi masih menjadi penyebab menurunnya angka harapan hidup lansia pada setiap tahunnya. Hipertensi termasuk salah satu penyakit kardiovaskular yang paling umum dan banyak diderita masyarakat. Hipertensi merupakan suatu keadaan meningkatnya tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg. Hipertensi dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu hipertensi primer serta hipertensi sekunder. Hipertensi primer merupakan jenis hipertensi paling umum yang diderita oleh masyarakat karena terdapat sekitar 90% penderita hipertensi di Indonesia. Masyarakat yang menderita hipertensi primer adalah orang yang ber usia 40 tahun ke atas. Sedangkan hipertensi sekunder adalah jenis hipertensi yang masih belum diketahui penyebabnya. Hipertensi sekunder dapat terjadi karena kondisi medis tertentu. Hipertensi sekunder tergolong jarang terjadi dan hanya diderita 5-10% penderita hipertensi di Indonesia.

Berdasarkan Data Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization memperkirakan prevalensi hipertensi secara global sebesar 26,4% dari penduduk dunia mengalami hipertensi dengan perbandingan 26,6% pria dan 26,1% wanita (WHO, 2018). Prevalensi hipertensi di seluruh dunia bervariasi antar wilayah dan kelompok pendapatan negara. Wilayah Afrika menjadi wilayah prevalensi hipertensi tertinggi di dunia sebesar 27% dan wilayah Amerika memiliki prevalensi hipertensi terendah di dunia sebesar 18%. Asia Tenggara yang hampir seluruh anggotanya termasuk negara berkembang menduduki posisi ke-3 dengan prevalensi sebesar 25% dari total penduduk (WHO, 2019 dalam Pusdatin Kemenkes RI).

Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 terdapat peningkatan kejadian hipertensi dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu sebesar 34,11 % atau 658.201 penduduk. Dari 34 provinsi di Indonesia, wilayah dengan prevalensi penderita hipertensi tertinggi berada di Provinsi Aceh sebesar 26,45 % atau 12.259 penduduk. Sedangkan wilayah dengan prevalensi penderita hipertensi terendah berada di Provinsi Papua sebesar 22,22 % atau 7.730 penduduk. Prevalensi hipertensi yang ada di Jawa Tengah berdasarkan Riskesdas 2018 sebesar 37,57 %. Jumlah kasus hipertensi pada perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki, prevalensi 40,17 % untuk perempuan dan 34,83 % untuk laki-laki (WHO, 2019). Angka kejadian hipertensi semakin meningkat seiring dengan bertambahnya umur seseorang (Riskesdas 2018 Dalam Angka, Indonesia II, t.t.).

Melihat kasus baru PTM di Jawa Tengah Tahun 2019, penyakit hipertensi memiliki skala terbesar dari seluruh PTM yang dilaporkan yaitu sebesar 68,6 % (Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2019). Kabupaten Pati berada di urutan ke 25 dari 36 Kabupaten /Kota di Jawa Tengah mencapai angka 25,0 (Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2019). Perkiraan jumlah penderita hipertensi yang berusia  $\geq 15$  th pada 2019 sebanyak 8.070.378 orang atau sebesar 30,4 %. Dari jumlah perkiraan tersebut, sebanyak 2.999.412 orang atau 37,2 % sudah mendapatkan pelayanan kesehatan. Kabupaten/kota yang memiliki persentase pelayanan kesehatan tertinggi berada di Kabupaten

Karanganyar, Kabupaten Jepara, dan Kota Magelang masing- masing sebesar 100 %, sementara persentase pelayanan kesehatan terendah berada di Purworejo sebesar 12,9 %.

Hipertensi sangat rentan terjadi pada lansia karena berkaitan dengan proses penuaan yang terjadi pada tubuh lansia ketika menginjak usia 55 tahun keatas. Semakin bertambahnya usia seseorang, tekanan darah juga akan semakin meningkat. Proses penuaan memang sesuatu yang alami, namun lansia dengan yang menderita hipertensi tetap berisiko mengalami komplikasi penyakit serius, seperti stroke, kerusakan ginjal, penyakit jantung, kebutaan, dan diabetes.

Menurut Peraturan Presiden Nomo 88 Tahun 2021 Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Proses penuaan yang dialami oleh lansia akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi maupun aspek kesehatan. Ditinjau dari aspek kesehatan, kelompok lansia akan mengalami penurunan derajat kesehatan, baik secara alamiah maupun akibat penyakit yang sudah lama diderita oleh seseorang.

Lanjut usia artinya seorang yang mencapai usia 60 tahun keatas, hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 13 tahun 1998 ihwal Kesejahteraan Lanjut Usia. Menurut WHO, di kawasan Asia Tenggara populasi Lansia sebesar 8% atau 142 juta jiwa. Perkiraan populasi Lansia pada tahun 2050 akan meningkat 3 kali lipat dari tahun - tahun sebelumnya. Tahun 2000 jumlah Lansia sekitar 5,300,000 juta jiwa (7,4%) dari total populasi, sedangkan pada 2010 jumlah Lansia sekitar 24,000,000 juta jiwa (9,77%) dari total populasi, dan tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia mencapai 28,800,000 juta jiwa (11,34%) dari total populasi. Di Indonesia sendiri pada tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia sebanyak 80.000.000 juta jiwa.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pati pada tahun 2021 persentase penderita hipertensi paling banyak berada di Puskesmas Jakenan dengan jumlah penderita hipertensi laki-laki sebanyak 6.000 orang dan jumlah penderita hipertensi perempuan sebanyak 7.501 orang, sedangkan penderita

hipertensi paling rendah berada di Puskesmas Pucakwangi II dengan jumlah penderita hipertensi laki-laki sebanyak 200 orang dan penderita hipertensi perempuan sebanyak 347. Puskesmas Juwana menempati peringkat ketiga dengan penderita hipertensi paling banyak setelah Puskesmas Jakenan dan Puskesmas Sukolilo II sebanyak 3.000 orang untuk penderita hipertensi laki-laki dan 3.356 orang untuk penderita hipertensi perempuan.

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Pati pada tahun 2022 menunjukkan bahwa persentase penderita hipertensi paling banyak berada di Puskesmas Juwana dengan jumlah penderita hipertensi laki-laki sebanyak 11.352 orang dan jumlah penderita hipertensi perempuan sebanyak 12.473 orang, sedangkan penderita hipertensi paling rendah berada di Puskesmas Gabus I dengan jumlah penderita hipertensi laki-laki sebanyak 997 orang dan penderita hipertensi perempuan sebanyak 1.195. Untuk Puskesmas Juwana sendiri menempati peringkat pertama dengan penderita hipertensi paling banyak se Kabupaten Pati.

UPTD Puskesmas Juwana memiliki wilayah kerja yang meliputi Desa Sejomulyo, Tluwah, Bringin, Karangrejo, Ketip, Karang, Pekuwon, Bumirejo, Kedungpancing, Jepuro, Doropayung, Mintomulyo, Growong Kidul, Langgenharjo, Kauman, Genengmulyo, Agungmulyo, Bakaran Kulon, Bakaran Wetan, Dukotalit, Growong Lor, Kudukeras, Kebonsawahan, Bajomulyo, Bendar, dan Trimulyo. Diantara wilayah kerja UPTD Puskesmas Juwana tersebut desa dengan hipertensi lansia paling banyak yaitu Desa Bakaran Kulon dan Desa Trimulyo yaitu dengan jumlah 40 kasus.

Data Puskesmas Juwana menunjukkan 10 besar penyakit yang ada di wilayah kerjanya, antara lain hipertensi, artritis, stroke, PPOK, DM, kanker, ISPA, PJK, GG Ginjal, Anemia. Namun dari 10 besar penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah kerja puskesmas juwana adalah penyakit hipertensi.

Penyakit hipertensi tidak bisa disembuhkan tetapi perlu dikendalikan. Upaya yang dilakukan oleh UPTD Puskesmas Juwana dalam pengendalian penyakit hipertensi dengan 2 program yaitu posbindu dan prolanis. Akan

tetapi, dalam upaya pengendalian penyakit tersebut belum menunjukkan keberhasilan dalam menstabilkan tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Juwana. Cara sederhana yang bisa dilakukan dalam pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi adalah mengubah gaya hidup. Gaya hidup dapat diubah salah satunya dengan menjaga konsumsi makanan dan melakukan aktivitas fisik.

Penelitian dari Risa Pitriani dkk menyatakan bahwa faktor jenis kelamin perempuan, obesitas, dan kebiasaan merokok pada lansia termasuk faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya hipertensi. Orang yang kurang melakukan aktivitas fisik maupun tidak rutin berolahraga memiliki frekuensi denyut jantung lebih tinggi sehingga otot jantung akan bekerja lebih keras. Aktivitas fisik dan obesitas mempunyai hubungan yang erat dengan kejadian hipertensi (Ashfiya, M. 2019). Faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang memiliki hipertensi antara lain, gangguan tidur, usia, merokok, konsumsi alkohol, dan faktor genetik atau keturunan.

Penelitian Erlina BR Sinulangga dapat diketahui bahwa hipertensi sangat erat hubungannya dengan faktor gaya hidup dan pola makan. Gaya hidup sangat berpengaruh pada perilaku atau kebiasaan seseorang baik itu positif maupun negatif dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan penelitian Rizky Riana Putri dkk diperoleh bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian hipertensi pada lansia yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, riwayat keluarga, kebiasaan merokok, dan aktivitas fisik. Ketika peneliti tersebut melakukan uji hubungan antara faktor-faktor tersebut faktor merokok yang tidak terdapat hubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia. Hal ini dikarenakan dinding arteri telah terjadi penebalan dan kehilangan elastisitasnya sehingga dapat menyebabkan arterosklerosis, sehingga lansia perlu melakukan olahraga teratur agar terhindar dari penyakit hipertensi ataupun penyakit yang lainnya.

Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi dibagi menjadi 2 kelompok utama yaitu faktor yang melekat dan tidak dapat diubah (genetik, usia, dan jenis kelamin) sedangkan faktor yang dapat diubah (obesitas,

merokok, diet, konsumsi garam berlebih, kurang aktivitas fisik, dan konsumsi alkohol) .

Pola makan dan aktivitas fisik menjadi faktor yang sangat berpengaruh terjadinya hipertensi pada seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang masih menerapkan pola makan buruk dapat memberikan pengaruh terhadap tingginya tekanan darah pada seseorang. Gambaran kasus terkait pola makan yang terjadi di wilayah Juwana adalah masih banyaknya lansia yang masih memiliki kebiasaan makan yang berlemak, konsumsi garam berlebih, dan jarang mengkonsumsi buah-buahan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati?”

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan Jenis kelamin pada lansia di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.
- b. Mengetahui gambaran aktivitas fisik pada lansia di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.
- c. Mengetahui gambaran pola makan pada lansia di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.
- d. Mengetahui gambaran riwayat hipertensi pada lansia di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.
- e. Mengetahui gambaran kebiasaan merokok pada lansia di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

- f. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.
- g. Mengetahui hubungan aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.
- h. Mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.
- i. Mengetahui hubungan riwayat hipertensi dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.
- j. Mengetahui hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

#### **D. Manfaat**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Posyandu Lansia Mardi Waluyo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh kader posyandu atau tenaga kesehatan yang ada di Desa Bakaran Kulon untuk memberikan edukasi kepada lansia tentang hipertensi.

###### b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menjadi dasar tambahan atau wacana penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana.